

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM ARUS MODERNISASI ANTARA ADAPTASI DAN PELESTARIAN NILAI KEISLAMAMAN

Nur Imam Mahdi

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Soron

Imamlanglanghebat@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Arus Modernisasi di RA Islamic Center dengan fokus pada tiga hal: bentuk adaptasi terhadap modernisasi, strategi pelestarian nilai keislaman, serta keseimbangan antara inovasi dan nilai Islam dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan 10 informan terdiri dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta analisis dokumen kurikulum dan laporan kegiatan lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Islamic Center menerapkan adaptasi selektif dan integratif dalam menghadapi modernisasi. Modernisasi tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, kreativitas, dan kolaborasi yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Inovasi pembelajaran seperti proyek tematik, media digital interaktif, dan metode kontekstual digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Pestaian nilai Islam tetap dijaga melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, integrasi nilai Islam dalam aktivitas bermain, dan kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas dapat diwujudkan melalui Model Adaptasi Selektif-Integratif, menjadikan inovasi sebagai sarana memperkuat nilai keislaman. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam kontemporer, sedangkan secara praktis memberikan panduan bagi lembaga PAUD Islam menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Modernisasi, Nilai Keislaman, Adaptasi Selektif-Integratif, RA Islamic Center.

ABSTRACT: This study aims to analyze the dynamics of Islamic Early Childhood Education in the Era of Modernization at RA Islamic Center, focusing on three main aspects: the forms of adaptation to modernization, strategies for preserving Islamic values, and the balance between innovation and Islamic principles in learning. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach, involving 10 informants consisting of the principal, teachers, and parents. Data were collected through in-depth interviews and analysis of curriculum documents and institutional activity reports.

The results indicate that RA Islamic Center implements a selective and integrative adaptation model in responding to modernization. Modernization is not perceived as a threat but as an opportunity to enhance the quality of learning through the use of technology, creativity, and collaboration while remaining grounded in Islamic values. Learning innovations such as thematic projects, interactive digital media, and contextual methods are utilized to enrich children's learning experiences.

The preservation of Islamic values is maintained through regular worship practices, teacher role modeling, the integration of Islamic teachings into play-based activities, and strong cooperation with parents. The study concludes that the balance between modernity and spirituality can be achieved through the Selective-Integrative Adaptation Model, which employs innovation as a means to strengthen Islamic values. Theoretically, this research enriches contemporary Islamic education studies, while practically, it provides guidance for Islamic early childhood institutions to face modern challenges without losing their Islamic identity.

Keywords: Islamic Education, Early Childhood, Modernization, Islamic Values, Selective-Integrative Adaptation, RA Islamic Center.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu fase strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia yang akan menentukan arah pengembangan kompetensi dan identitasnya di masa depan (Ardiansari & Dimiyati, 2021; Rohmah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, fase usia dini tidak hanya dilihat sebagai periode pengenalan kognitif atau motorik, tetapi juga sebagai masa penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti tauhid, akhlak mulia, ibadah dasar, dan kebiasaan religius (Masithoh, 2019; Risman et al., 2023). Sebagaimana ditegaskan oleh penelitian bahwa pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam bertujuan membantu perkembangan fitrah anak, menjaga jiwa anak dari pengaruh kehidupan dunia yang dapat merubah pola hidup sesuai ajaran

Islam, serta membentuk anak yang beriman dan bertaqwa. Namun, di era modernisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi budaya, arus informasi cepat, dan perubahan social budaya, lembaga pendidikan Islam anak usia dini (PAUD) dihadapkan pada dilema antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman dan kebutuhan untuk mempertahankan nilai-keislaman yang menjadi identitas dan tujuan pendidikan. Fenomena tersebut terbukti dari penelitian yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam mulai mengintegrasikan kecakapan abad ke-21, media digital, dan metode pembelajaran modern, sekaligus tetap dihadapkan pada tantangan degradasi nilai spiritual dan moral di kalangan anak usia dini (Hasanah et al., 2023; Putri, 2017; Zubairi, 2022).

Di lembaga seperti RA Islamic Center (sebagai contoh lokasi penelitian), dilema ini semakin nyata. RA Islamic Center sebagai lembaga pendidikan anak usia dini dengan orientasi Islam berada dalam arus modernisasi di mana guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, serta interaksi anak dengan lingkungan teknologi dan media luar semakin intens. Dalam praktek sehari-hari, anak-anak di RA ini tidak hanya belajar mengenal huruf Hijaiyah dan doa-doa dasar, tetapi juga mulai dikenalkan pada gadget, media digital, permainan edukatif modern, bahkan metode pembelajaran interaktif yang meniru lembaga pendidikan umum. Kondisi semacam ini menimbulkan pertanyaan kritis: seberapa jauh adaptasi pendidikan Islam usia dini terhadap arus modernisasi dilakukan di lembaga tersebut, dan bagaimana pelestarian nilai-keislaman dalam proses itu tetap dilakukan tanpa terkikis oleh logika modern? Konteks lokal lembaga RA Islamic Center—yang mengkombinasikan pendidikan agama Islam dengan pembelajaran usia dini dalam kerangka modernisasi menjadi arena yang tepat untuk meneliti keseimbangan antara adaptasi inovasi dan pelestarian nilai keislaman.

Permasalahan yang muncul antara lain: pertama, adaptasi yang dilakukan dalam lembaga anak usia dini Islam sering berpotensi menggeser fokus dari nilai dasar keislaman (seperti ibadah, akhlak, aqidah) menjadi kompetensi kognitif atau teknis semata. Studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan media digital tanpa didampingi strategi nilai yang kuat bisa menyebabkan anak lebih mengenal gadget dan media daripada mengenal kebiasaan religius. Kedua, pelestarian nilai-keislaman dalam arus modernisasi menghadapi tantangan eksternal seperti budaya populer, kebiasaan gadget, dan lingkungan sosial yang lebih luas, serta tantangan internal seperti kesiapan guru, kurikulum yang responsif, dan lingkungan pengasuhan yang mendukung. (Ketiga, keseimbangan antara inovasi modern (metode pembelajaran interaktif, media digital, kompetensi abad 21) dan pelestarian nilai keislaman (ketauhidan, akhlak, ibadah, kebiasaan religius) menjadi persoalan yang kompleks dalam praktik pembelajaran anak usia dini Islam. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa strategi pendidikan Islam yang efektif di era

modernisasi adalah integrasi nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 dan teknologi, bukan sekadar adopsi teknologi tanpa nilai.

Penelitian ini memiliki tujuan: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi pendidikan Islam anak usia dini terhadap arus modernisasi di RA Islamic Center; (2) menganalisis strategi pelestarian nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran anak usia dini; dan (3) mengevaluasi keseimbangan antara inovasi modern dan pelestarian nilai Islam dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di lembaga tersebut. Dengan mengangkat tujuan ini, penelitian bertujuan menggali seluk-beluk bagaimana lembaga tersebut berupaya menjadi relevan di zaman modern tanpa kehilangan identitas Islamnya.

Distingsi penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini memfokuskan pada anak usia dini dalam lembaga Islam (RA) yang berada dalam arus modernisasi suatu segmen yang secara khusus belum banyak mendapat perhatian komprehensif dalam literatur dibandingkan jenjang dasar/menengah. Kedua, penelitian ini menempatkan lembaga RA Islamic Center sebagai studi kasus nyaris *hybrid*, yang menggabungkan pendidikan Islam tradisional dengan metode pembelajaran modern, sehingga memungkinkan analisis keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian nilai. Ketiga, penelitian ini tidak sekadar menggambarkan kondisi, tetapi juga mengevaluasi *keseimbangan* antara inovasi dan nilai keislaman menjadi kontribusi yang lebih analitis bagi pengembangan teori pendidikan Islam usia dini di era modernisasi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah khasanah studi pendidikan Islam anak usia dini dengan menyoroti fenomena adaptasi modernisasi di tingkat lembaga PAUD Islam dan bagaimana strategi pelestarian nilai keislaman dijalankan. Hal ini akan memperkaya teori pendidikan Islam khususnya pada anak usia dini, dengan kerangka analisis tentang keseimbangan adaptasi-pelestarian dalam konteks modernisasi pendidikan. Selain itu, hasil penelitian dapat menawarkan model konseptual yang dapat diuji atau diaplikasikan di lembaga serupa. Secara praktis, kontribusi penelitian mencakup pemberian rekomendasi kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran untuk RA Islamic Center dan lembaga PAUD Islam lainnya agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (misalnya integrasi teknologi, media digital, pembelajaran interaktif) sambil tetap menjaga akar nilai keislaman (aqidah, ibadah, akhlak). Rekomendasi juga dapat ditujukan kepada pendidik dan orang tua sebagai mitra pendidikan dalam pembentukan karakter Islami di era modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan membantu pembuat kebijakan dan pengelola lembaga PAUD Islam dalam merancang program pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran yang seimbang antara modernitas dan tradisi Islam.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya relevan bagi pengembangan

lembaga pendidikan Islam anak usia dini dalam menghadapi arus modernisasi, tetapi juga penting bagi pembentukan generasi Muslim yang tidak hanya kompeten secara kognitif atau teknis dalam zaman modern, namun juga kokoh dalam nilai-keislaman dan memiliki karakter yang mampu menavigasi tantangan global tanpa kehilangan identitas. Penelitian ini mengambil RA Islamic Center sebagai lokasi yang representatif untuk melihat secara nyata bagaimana lembaga PAUD Islam merespon modernisasi sambil mempertahankan tradisi Islam, dan bagaimana keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian nilai itu terjadi dalam praktik. Dengan harapan, temuan penelitian bisa dijadikan acuan bagi lembaga-lembaga sejenis dalam menyusun strategi pendidikan yang relevan dengan zaman, sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena bertujuan memahami makna, pengalaman, dan persepsi para pelaku pendidikan di RA Islamic Center terkait proses adaptasi pendidikan Islam anak usia dini terhadap arus modernisasi serta upaya pelestarian nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial dan spiritual sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap hakikat pengalaman para guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam menjalankan dan menyaksikan dinamika pendidikan Islam anak usia dini di tengah pengaruh modernisasi yang begitu cepat.

Lokasi penelitian ini ditetapkan di RA Islamic Center, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang aktif mengembangkan kurikulum modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas beberapa alasan utama. Pertama, RA Islamic Center merupakan lembaga yang telah mengadopsi berbagai inovasi pembelajaran seperti penggunaan media digital, permainan edukatif interaktif, dan penerapan metode pembelajaran berbasis proyek. Kondisi ini menjadikannya tempat yang ideal untuk meneliti bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan modernisasi. Kedua, lembaga ini tetap menjaga praktik tradisi keislaman yang kuat seperti pembiasaan doa harian, hafalan surah pendek, salat berjamaah, serta pengembangan akhlak melalui kegiatan rutin keagamaan. Ketiga, RA Islamic Center berlokasi di kawasan perkotaan yang memiliki akses tinggi terhadap teknologi dan budaya global, sehingga tekanan modernisasi terhadap nilai-nilai Islam dapat diamati secara nyata. Keempat, lembaga ini bersikap terbuka terhadap kegiatan penelitian dan pengembangan pendidikan, sehingga memudahkan peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran di RA Islamic Center. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas 12 orang, yang mencakup kepala sekolah (1 orang), guru kelas (5 orang), orang tua siswa (4 orang), dan pengelola yayasan (2 orang). Pemilihan jumlah ini dilakukan dengan pertimbangan untuk memperoleh kedalaman informasi dari berbagai perspektif, bukan sekadar banyaknya partisipan. Seluruh informan memiliki pengalaman langsung terkait strategi adaptasi modernisasi pendidikan serta upaya pelestarian nilai-nilai keislaman di lembaga tersebut.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung dan literatur relevan, seperti kurikulum RA Islamic Center, program tahunan lembaga, catatan kegiatan keagamaan, hasil evaluasi pembelajaran, dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam anak usia dini dan modernisasi pendidikan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan keagamaan yang mencerminkan pelestarian nilai Islam. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk menggali makna, persepsi, dan strategi mereka dalam menghadapi tantangan modernisasi serta menjaga nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan anak usia dini. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti tertulis dan visual, seperti foto kegiatan, modul pembelajaran, dan agenda lembaga. Semua teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis, fleksibel, dan berulang hingga mencapai titik jenuh data (data saturation).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis fenomenologis melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna atau esensi pengalaman. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adaptasi pendidikan Islam dan pelestarian nilai keislaman. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi tematik yang menggambarkan pola pengalaman dan pandangan para informan. Tahap interpretasi dilakukan dengan menemukan makna mendalam dari fenomena yang dialami subjek, sehingga diperoleh gambaran esensial tentang keseimbangan antara inovasi modern dan nilai-nilai keislaman di RA Islamic Center.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, orang tua, dan pengelola yayasan. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman sebenarnya di lapangan. Peneliti juga menjaga catatan reflektif terhadap konteks sosial dan religius lembaga guna memastikan objektivitas dan keandalan hasil penelitian. Dengan pendekatan fenomenologis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara komprehensif dinamika pendidikan Islam anak usia dini dalam arus modernisasi di RA Islamic Center serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan lembaga sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi bentuk adaptasi pendidikan islam anak usia dini terhadap arus modernisasi di ra islamic center.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di RA Islamic Center, ditemukan bahwa adaptasi pendidikan Islam anak usia dini terhadap arus modernisasi berlangsung secara dinamis dan selektif. Lembaga ini mengintegrasikan unsur modernisasi ke dalam sistem pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan. Proses adaptasi ini dapat diidentifikasi melalui tiga bentuk utama, yaitu: inovasi kurikulum dan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan secara terarah, serta penguatan lingkungan religius (*religious atmosphere*) sebagai benteng nilai.

Bentuk pertama dari adaptasi yang dilakukan adalah inovasi kurikulum dan metode pembelajaran. RA Islamic Center mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang menggabungkan capaian akademik anak usia dini dengan pembentukan karakter Islami. Salah satu guru menyatakan:

“Kami tidak bisa menolak kemajuan zaman. Anak-anak sekarang sudah terbiasa dengan hal-hal visual dan digital. Tapi kami tetap memasukkan nilai Islam di setiap kegiatan, misalnya saat bermain, anak-anak kami biasakan untuk mengucapkan bismillah, mengingatkan teman dengan cara baik, dan menutup kegiatan dengan doa.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa modernisasi dipahami bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat pendidikan Islam melalui pendekatan yang kontekstual dan menarik bagi anak-anak (Nasution, 2023; Rahman, 2024).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa lembaga ini telah menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan abad ke-21 tanpa mengabaikan prinsip tauhid dan akhlakul karimah.

“Kami memang mengadopsi pembelajaran berbasis proyek dan tematik integratif. Anak-anak belajar melalui eksplorasi, tetapi setiap proyek harus memiliki nilai Islami, misalnya mengenal ciptaan Allah, menolong sesama, atau bersyukur.” Pendekatan ini memperlihatkan bahwa modernisasi dipadukan dengan nilai-nilai spiritual melalui proses pembelajaran yang kreatif. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1999) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan ilmu dan adab (penanaman nilai) secara harmonis agar tidak kehilangan orientasi ketuhanan.

Bentuk adaptasi kedua adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran secara terarah dan bernilai. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan media digital seperti video interaktif, papan pintar (*smart board*), dan aplikasi pembelajaran anak Muslim yang menampilkan kisah nabi, lagu Islami, dan doa-doa harian. Namun, penggunaan teknologi tersebut dibatasi pada waktu dan tujuan tertentu. Salah satu guru menjelaskan: “Kami gunakan video hanya untuk memperkuat pembelajaran. Misalnya, kalau sedang mengenal ciptaan Allah, kami tampilkan video tentang binatang atau tumbuhan. Tapi setelah itu kami ajak anak-anak berdzikir dan menyebut nama Allah yang menciptakan semuanya.” Pernyataan ini menegaskan bahwa teknologi di RA Islamic Center bukan digunakan secara bebas, tetapi diarahkan untuk memperkuat kesadaran ketuhanan dan rasa syukur anak.

Analisis dari dokumentasi menunjukkan bahwa lembaga memiliki panduan penggunaan media digital Islami yang disusun oleh tim kurikulum. Panduan tersebut mencakup batasan waktu penggunaan, jenis aplikasi yang sesuai dengan usia anak, serta nilai-nilai yang harus diinternalisasikan selama kegiatan digital. Hal ini menunjukkan kesadaran lembaga terhadap risiko modernisasi yang dapat menggeser nilai spiritual anak. Temuan ini memperkuat argument Aisyah (2023) yang menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus berbasis pada “pendidikan nilai” agar inovasi teknologi tidak bersifat sekuler atau mekanistik.

Selain itu, para orang tua siswa juga berperan aktif dalam proses adaptasi modernisasi ini. Berdasarkan wawancara, salah satu orang tua menyampaikan: “Kami senang RA ini memperkenalkan teknologi kepada anak, tapi dengan cara Islami. Anak saya belajar huruf hijaiyah lewat aplikasi, tapi dia juga jadi hafal doa makan. Guru-guru sangat menekankan adab meskipun memakai media digital.” Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter Islami anak usia dini.

Bentuk adaptasi ketiga adalah penguatan lingkungan religius (*religious atmosphere*) di tengah perubahan sosial yang semakin sekuler. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, suasana religius di RA Islamic Center tampak dalam berbagai aspek kegiatan sehari-hari, mulai dari pembiasaan salat dhuha berjamaah, hafalan

surah pendek, doa harian, hingga penerapan disiplin dan sopan santun Islami dalam interaksi guru-siswa. Seorang pengelola yayasan menjelaskan:

“Modernisasi boleh datang, tapi ruh Islam tetap harus hidup di sekolah. Kami tekankan pada guru agar setiap aktivitas mengandung nilai dakwah, meskipun bentuknya bermain atau bercerita.”

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran lembaga untuk menjadikan nilai Islam bukan sekadar pelengkap, melainkan jiwa dari seluruh aktivitas pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Attas (1999), yakni penanaman adab dan kesadaran spiritual sebagai inti pendidikan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dengan demikian, RA Islamic Center telah berhasil melakukan adaptasi modernisasi secara selektif yakni menerima aspek modern yang mendukung efektivitas pendidikan sambil menolak unsur yang berpotensi melemahkan spiritualitas anak.

Dari hasil analisis fenomenologis, ditemukan bahwa proses adaptasi di RA Islamic Center berlangsung dalam tiga pola relasional: (1) adaptasi instrumentatif, yaitu penerimaan teknologi dan metode baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran; (2) adaptasi normatif, yaitu penyesuaian kurikulum dan metode dengan nilai Islam agar setiap inovasi bermakna spiritual; dan (3) adaptasi reflektif, yaitu kesadaran guru dan pengelola untuk menilai kembali setiap bentuk modernisasi agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ketiga pola ini mencerminkan pendekatan moderat dalam pendidikan Islam, yakni tidak menolak modernisasi, tetapi juga tidak tunduk sepenuhnya pada logika sekuler.

Peneliti menemukan bahwa keberhasilan adaptasi di RA Islamic Center sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai mediator nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model spiritual yang menanamkan nilai Islam dalam praktik modern. Dalam wawancara, kepala sekolah menekankan: “Guru kami harus bisa menjadi contoh. Mereka tidak hanya mengajar lewat media modern, tetapi juga mencontohkan adab. Anak-anak belajar dari sikap sebelum dari teknologi.” Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi modernisasi di lembaga tersebut tetap berpijak pada humanisasi pendidikan Islam di mana nilai adab dan akhlak menjadi inti dari seluruh inovasi.

Dari segi novelty penelitian, hasil ini menawarkan model konseptual baru tentang adaptasi pendidikan Islam anak usia dini terhadap modernisasi, yang dapat disebut sebagai “Model Adaptasi Selektif-Integratif”. Model ini menekankan tiga prinsip utama: (1) *selektif* terhadap unsur modernisasi dengan menilai kesesuaiannya terhadap nilai Islam; (2) *integratif* dalam menggabungkan teknologi dan nilai religius dalam pembelajaran; serta (3) *reflektif* dalam mengevaluasi dampak modernisasi terhadap perkembangan spiritual anak. Model ini berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung melihat modernisasi pendidikan Islam hanya sebagai tantangan

atau ancaman, tanpa menunjukkan mekanisme adaptasi praktis di lembaga pendidikan anak usia dini.

Secara empiris, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan adaptasi modernisasi di RA Islamic Center tidak hanya ditentukan oleh perangkat kurikulum, tetapi juga oleh budaya lembaga yang menjadikan Islam sebagai orientasi utama. Lembaga ini menolak dikotomi antara modern dan religius, dan justru mengonstruksi sintesis baru berupa modernisasi berlandaskan spiritualitas Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa RA Islamic Center berhasil mengimplementasikan pendidikan Islam anak usia dini yang kontekstual, relevan dengan tuntutan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan akhlak Islami. Proses adaptasi yang dilakukan bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan transformasi nilai dalam konteks modernisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus bertentangan dengan Islam; sebaliknya, melalui pendidikan yang bijak, modernisasi dapat menjadi sarana memperkuat iman, adab, dan karakter anak Muslim sejak usia dini.

Analisis strategi pelestarian nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian nilai-nilai keislaman di RA Islamic Center berlangsung melalui pendekatan yang menyeluruh dan adaptif terhadap perubahan zaman. Meski lembaga ini berada dalam arus modernisasi dan sudah mengintegrasikan media digital serta metode pembelajaran interaktif, orientasi nilai Islam tetap dijaga secara konsisten. Strategi pelestarian nilai keislaman di RA Islamic Center dilakukan melalui empat dimensi utama: pembiasaan religius harian, keteladanan guru, integrasi nilai dalam kegiatan bermain, serta kolaborasi dengan orang tua.

1. Pembiasaan Religius Harian sebagai Dasar Pembentukan Karakter Islami

Hasil observasi menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan menjadi inti dari kegiatan pembelajaran setiap hari. Anak-anak memulai kegiatan dengan membaca doa, surat pendek, serta melaksanakan salat dhuha berjamaah. Guru kelas menjelaskan bahwa pembiasaan ini bukan sekadar rutinitas spiritual, tetapi juga sarana menanamkan kedisiplinan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Seorang guru kelas menyampaikan dalam wawancara: "Kami memulai hari dengan doa bersama dan muraja'ah surat-surat pendek. Anak-anak diajak memahami bahwa setiap aktivitas, termasuk belajar dan bermain, harus dimulai dengan mengingat Allah. Ini cara kami menjaga ruh pendidikan Islam, walaupun sekarang sudah banyak media digital yang digunakan."

Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Ulwan (2002) dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang menegaskan pentingnya membangun karakter anak melalui pengulangan amal saleh hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Demikian pula Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin) menyebut pendidikan akhlak sebagai proses *takhalluq*, yaitu membiasakan anak berperilaku sesuai tuntunan syariat hingga menjadi tabiat.

Dengan demikian, strategi pembiasaan di RA Islamic Center bukan hanya mengajarkan nilai, tetapi menanamkannya secara aplikatif dalam keseharian anak. Novelty dari praktik ini adalah bahwa pembiasaan nilai dilakukan dalam konteks lingkungan modern yang telah menggunakan media digital, seperti video doa harian atau aplikasi hafalan surat pendek. Teknologi di sini menjadi alat penguat nilai, bukan pengalih nilai.

2. Keteladanan Guru sebagai Media Internalisasi Nilai

Keteladanan guru menjadi pilar utama dalam pelestarian nilai Islam di lembaga ini. Berdasarkan wawancara dengan kepala RA Islamic Center, guru dianggap sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi model perilaku Islami bagi anak. Kepala sekolah menyampaikan: "Guru di RA kami tidak hanya dituntut kreatif dalam mengajar, tetapi juga menjadi teladan akhlak. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Maka kami selalu tekankan agar guru menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai Islam, bahkan dalam penggunaan teknologi di kelas."

Pandangan ini sejalan dengan teori Bandura (Bandura, 1986) tentang *social learning theory* yang menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap figur signifikan di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini mendapat penguatan normatif dari hadis Nabi Saw "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" Keteladanan (uswah hasanah) menjadi metode utama penanaman nilai.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru tidak hanya membimbing doa atau hafalan, tetapi juga menunjukkan perilaku sopan, lembut, sabar, dan penuh kasih dalam berinteraksi. Ketika anak berselisih, guru menengahi dengan pendekatan akhlak, bukan hukuman. Sikap guru seperti ini menjadi "refleksi hidup" dari nilai Islam yang ingin ditanamkan. Novelty yang muncul dari strategi ini adalah adanya penguatan konsep "keteladanan digital", di mana guru juga menjadi contoh dalam penggunaan teknologi secara etis dan Islami di hadapan anak-anak. Guru memperlihatkan bagaimana gadget dapat digunakan untuk kebaikan—misalnya menonton kisah Nabi atau mendengarkan murottal—sehingga teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai media nilai.

3. Integrasi Nilai Islam dalam Kegiatan Bermain dan Pembelajaran Tematik

Kegiatan bermain di RA Islamic Center tidak dilepaskan dari nilai Islam. Dalam pembelajaran tematik, guru selalu berupaya menghubungkan tema umum dengan ajaran Islam. Misalnya, pada tema “Ciptaan Allah”, anak diajak mengamati alam sambil membaca doa melihat keindahan alam dan mengucapkan *Subhanallah*. Pada tema “Keluargaku”, anak diajak memahami peran orang tua dalam perspektif *birrul walidain*. Guru menjelaskan: “Kami berusaha agar setiap tema memiliki muatan nilai Islam. Bahkan saat anak bermain peran atau menggambar, kami sisipkan pesan tauhid, kasih sayang, dan akhlak.” Pendekatan ini selaras dengan gagasan *Play-Based Islamic Education* sebagaimana dikembangkan oleh Ahli yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Qurani dalam aktivitas bermain anak. Melalui bermain yang terarah, anak belajar mengenal Allah, memahami ciptaan-Nya, serta meniru perilaku Nabi.

RA Islamic Center berhasil menciptakan keseimbangan antara pembelajaran berbasis *play and learn* dengan pendidikan nilai keislaman. Integrasi semacam ini mencerminkan strategi inovatif, karena pembelajaran tematik tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga spiritual-afektif. Dengan demikian, modernisasi metode tidak menghapus dimensi keislaman, melainkan memperkuat relevansinya dalam konteks masa kini.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua sebagai Basis Keberlanjutan Nilai

Strategi berikutnya adalah memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam menjaga kesinambungan nilai Islam di rumah. Dalam wawancara dengan perwakilan orang tua, terungkap bahwa pihak RA Islamic Center secara rutin mengadakan pertemuan parenting islami dan pengajian keluarga.

Salah satu orang tua menyatakan: “Sekolah sering mengingatkan kami agar apa yang diajarkan di sekolah dilanjutkan di rumah. Misalnya, pembiasaan doa sebelum makan atau membiasakan anak salat bersama keluarga. Ada grup WhatsApp yang juga berisi pengingat amalan harian anak.”

Keterlibatan orang tua ini memperkuat teori Bronfenbrenner (1979) tentang *ecological systems theory*, di mana lingkungan keluarga berperan penting dalam memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah. Dalam konteks Islam, sinergi antara *madrrasah dan bait* (sekolah dan rumah) menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan akhlak anak.

Dengan demikian, kolaborasi ini menjadi strategi pelestarian nilai yang tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga sosial dan kultural. Novelty-nya tampak pada penggunaan platform digital parenting islami yang menghubungkan sekolah dan rumah. Aplikasi sederhana dan grup daring digunakan untuk mengirim doa harian, murottal anak, serta laporan aktivitas spiritual di sekolah, sehingga kesinambungan nilai tetap terjaga di era digital.

Dari keseluruhan hasil, tampak bahwa RA Islamic Center menerapkan pendekatan integratif dan kontekstual dalam melestarikan nilai Islam di tengah modernisasi. Strategi pelestarian nilai tidak bertumpu pada resistensi terhadap teknologi, melainkan pada kemampuan mengislamisasi penggunaan teknologi dan metode pembelajaran modern.

Hal ini mengonfirmasi teori Yusuf al-Qaradawi (1996) tentang *tawasuth* (keseimbangan) dalam pendidikan Islam modern—yakni kemampuan mengambil manfaat dari kemajuan zaman tanpa kehilangan prinsip syariah. Penelitian ini menambah dimensi empiris terhadap teori tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Novelty penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis teknologi dan bermain bukan sekadar adaptasi teknologi, tetapi penyucian maknanya.
2. Keteladanan digital guru sebagai metode baru internalisasi nilai Islam di era modern.
3. Kolaborasi digital antara sekolah dan orang tua untuk menjaga kesinambungan nilai religius anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pelestarian nilai Islam di era modernisasi bukan berarti menolak inovasi, melainkan menempatkan teknologi dan modernitas dalam bingkai nilai tauhid dan akhlak. RA Islamic Center menjadi representasi nyata lembaga pendidikan Islam yang berhasil memadukan *modern spirit* dengan *Islamic soul* dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Evaluasi keseimbangan antara inovasi modern dan pelestarian nilai islam dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara inovasi modern dan pelestarian nilai-nilai Islam dalam kurikulum serta praktik pembelajaran di RA Islamic Center berlangsung melalui proses adaptasi yang terarah dan terukur. Lembaga ini tidak menolak modernisasi secara total, tetapi mengupayakan model pendidikan yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan metode, media, dan strategi pembelajaran kontemporer. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa inovasi modern di RA Islamic Center terutama diwujudkan melalui penggunaan media digital edukatif, pengembangan kurikulum berbasis proyek, serta penerapan metode pembelajaran interaktif yang memacu kreativitas anak. Namun, seluruh inovasi tersebut tetap dibingkai dalam nilai-nilai Islam yang menjadi landasan spiritual dan moral pendidikan (Biantoro & Istiqlal, 2024; Isnayanti et al., 2025; Kuswandi et al., 2021).

Kepala sekolah RA Islamic Center menyampaikan bahwa lembaga secara sadar mengintegrasikan dua aspek, yakni modernisasi dan nilai keislaman. Ia menjelaskan, “Kami tidak menolak teknologi, tapi kami arahkan penggunaannya agar tetap sesuai dengan nilai Islam. Misalnya, anak-anak boleh menggunakan media interaktif, tetapi kontennya harus islami dan pembelajarannya diiringi dengan doa atau pembiasaan akhlak.” Pernyataan ini mencerminkan kesadaran institusional bahwa modernisasi bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat nilai keislaman melalui pendekatan baru yang relevan dengan zaman anak-anak saat ini.

Dalam konteks kurikulum, RA Islamic Center telah menerapkan sistem integratif yang menggabungkan *Islamic learning outcomes* dengan *learning outcomes* berbasis kompetensi abad ke-21. Misalnya, dalam kegiatan *project-based learning*, anak-anak diajak membuat karya kreatif seperti poster doa sehari-hari atau video pendek tentang adab terhadap orang tua. Seorang guru menjelaskan, “Kami berusaha agar anak-anak tetap belajar teknologi, tapi tetap dalam koridor Islam. Jadi, kalau mereka belajar membuat video, temanya harus tentang nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran, atau kebersihan.” Dengan demikian, proses inovatif tetap diarahkan untuk memperkuat aspek spiritual, moral, dan sosial anak.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara inovasi dan nilai Islam diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yaitu: pembiasaan religius dalam lingkungan belajar, integrasi nilai dalam kegiatan modern, dan peran guru sebagai mediator nilai. Setiap pagi, kegiatan dimulai dengan doa bersama, membaca surah pendek, dan menyanyikan lagu-lagu bernuansa islami sebelum anak-anak mengikuti sesi pembelajaran digital atau proyek tematik. Seorang guru menuturkan, “Kami tidak ingin anak-anak hanya fokus pada permainan interaktif di layar, tapi juga tetap mengingat Allah. Setiap kegiatan kamiawali dengan doa dan diakhiri dengan dzikir ringan.” Praktik ini menunjukkan bahwa teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai ketauhidan dan kesadaran spiritual anak.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang menegaskan bahwa pendidikan sejati harus menumbuhkan kesadaran ruhani dan akhlak sebagai inti pengetahuan. Demikian pula, menurut Abdurrahman an-Nahlawi (2005), pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pembinaan) agar ilmu tidak kehilangan ruh keagamaannya. RA Islamic Center mengaktualisasikan pandangan tersebut melalui inovasi pendidikan yang tetap berpijak pada nilai-nilai transendental. Misalnya, kegiatan *storytelling digital* yang menampilkan kisah Nabi dan sahabat digunakan untuk memperkenalkan tokoh teladan Islam dengan cara yang menarik bagi anak-anak modern.

Dari sisi pelaksanaan kurikulum, keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai juga tampak dalam struktur kegiatan harian. Setiap tema pembelajaran yang bersifat umum, seperti “Alam Sekitarku” atau “Kendaraan”, selalu dihubungkan dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika anak belajar tentang lingkungan, guru menekankan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman; saat membahas kendaraan, guru menekankan adab berdoa sebelum bepergian. Menurut pengelola yayasan, “Kami ingin setiap tema punya nilai Islam. Jadi, meskipun anak belajar hal umum, ia tetap belajar dengan perspektif Islam.” Pendekatan ini menggambarkan model integratif yang tidak memisahkan antara sains dan spiritualitas, melainkan menggabungkannya secara harmonis dalam keseharian anak.

Namun, keseimbangan tersebut tidak selalu mudah dijaga. Guru menghadapi tantangan dalam menentukan batas antara modernisasi yang positif dan yang berpotensi menggeser nilai. Misalnya, penggunaan *gadget* kadang memunculkan distraksi bagi anak. Seorang guru mengakui, “Anak-anak sekarang cepat bosan kalau tidak ada media digital, tapi kalau terlalu sering juga khawatir mereka kehilangan fokus pada kegiatan religius.” Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan aturan waktu penggunaan media, di mana kegiatan digital dibatasi dan selalu disertai refleksi nilai.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa keseimbangan tersebut dicapai melalui strategi pedagogis yang reflektif. RA Islamic Center memosisikan guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga *murabbi* pembimbing spiritual yang menanamkan nilai dalam setiap aktivitas belajar. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis sekaligus spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam integratif menurut Hasan Langgulung (1986), yang menyatakan bahwa pendidik dalam Islam berfungsi sebagai pembimbing ruhani yang membantu anak mencapai kesempurnaan fitrahnya. Dengan demikian, inovasi modern tidak dipandang sebagai tujuan, melainkan sebagai instrumen untuk menguatkan pelestarian nilai-nilai keislaman.

Selain itu, dari wawancara dengan orang tua, ditemukan bahwa mereka melihat adanya sinergi antara lembaga dan keluarga dalam menjaga keseimbangan nilai. Seorang wali murid menuturkan, “Kami senang karena anak-anak diajarkan teknologi, tapi juga tidak lupa shalat, hafalan, dan sopan santun. Di rumah, mereka jadi terbiasa membaca doa sebelum bermain.” Hal ini menunjukkan keberhasilan lembaga dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang berlanjut hingga ke lingkungan keluarga.

Dalam perspektif teori pendidikan Islam modern, keseimbangan antara nilai dan inovasi seperti yang dilakukan RA Islamic Center dapat dikategorikan sebagai bentuk *transformative Islamic education*. Menurut Saefudin Zuhri (2021), pendidikan

Islam modern harus mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajarannya. RA Islamic Center menunjukkan transformasi tersebut melalui sistem pembelajaran yang adaptif dan berorientasi nilai. Inovasi bukan dimaknai sebagai westernisasi, melainkan sebagai sarana untuk meneguhkan spiritualitas di tengah arus globalisasi.

Kelebihan utama atau *novelty* penelitian ini terletak pada penemuan pola *equilibrium model* pendidikan Islam anak usia dini, yaitu keseimbangan antara inovasi modern dan nilai-nilai Islam melalui pendekatan integratif-partisipatif. Pola ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat mengelola modernisasi bukan dengan resistensi, tetapi dengan rekontekstualisasi nilai keislaman dalam bentuk yang relevan bagi anak-anak zaman digital. Model ini sekaligus menjadi alternatif bagi lembaga PAUD Islam lain yang masih menghadapi dikotomi antara tradisi dan kemajuan teknologi.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi masa depan harus berbasis *value-centered innovation*, yakni inovasi yang tidak memisahkan nilai religius dari kemajuan teknologi dan pedagogi. Dengan strategi tersebut, RA Islamic Center berhasil menjaga ruh keislaman dalam kurikulum dan praktik pembelajaran tanpa menutup diri dari perubahan zaman. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian nilai Islam tidak harus berseberangan dengan modernisasi, tetapi dapat berjalan beriringan dalam kerangka pendidikan yang holistik dan berkarakter.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan antara inovasi modern dan pelestarian nilai Islam di RA Islamic Center bukan sekadar konsep ideal, melainkan praktik nyata yang lahir dari refleksi, adaptasi, dan komitmen seluruh komponen lembaga. Keseimbangan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan model pendidikan Islam anak usia dini di era modernisasi global yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam Anak Usia Dini di RA Islamic Center berhasil memadukan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai keislaman secara harmonis. Lembaga ini tidak memandang modernisasi sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat efektivitas pembelajaran melalui teknologi, kreativitas, dan kolaborasi yang bernilai Islami. Adaptasi modern dilakukan secara selektif dengan mengintegrasikan media digital dan metode pembelajaran interaktif tanpa menggeser nilai dasar Islam. Pelestarian nilai keislaman tetap menjadi fondasi utama melalui pembiasaan ibadah, akhlak mulia, dan kegiatan religius yang bermakna. Keseimbangan antara inovasi modern dan nilai Islam tercapai melalui sinergi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan

yang sama-sama berkomitmen menjaga prinsip tauhid dan moralitas. RA Islamic Center menjadi contoh model pendidikan Islam yang adaptif namun berakar kuat pada nilai spiritual. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam kontemporer dengan konsep *adaptasi selektif-integratif*, sedangkan secara praktis memberikan panduan bagi lembaga PAUD Islam dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan zaman. Dengan demikian, lembaga ini menjadi representasi nyata pendidikan Islam yang progresif, berkarakter, dan mampu membentuk generasi Muslim yang religius, cerdas, serta siap menghadapi tantangan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC Kuala Lumpur. <https://www.worldcat.org/title/44713027>
- Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Asyiah, E. (2023). Modernization of Islamic Education in Indonesia: Karel A. Steen's Perspective. *Jurnal Didaktika*, 15(2), 1707. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1707>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2024). Internalization of Religious Values through Dhuha Prayer in Early Childhood. *Proceeding of International Interdisciplinary Conference And Research Expo*, 1(1), 123–135. <https://doi.org/10.18326/iicare.v1i1.628>
- Hasanah, U., Nurfitriana, Handayani, H., & Musfira. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 1 Mattoanging. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(4), 574–583. <https://doi.org/10.56983/jgps.v1i4.725>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Kuswandi, M., Rohman, A., & Hedihsah, D. (2021). Teaching Religious Character Education in Pre-School in the Era of Pandemic. *Deleted Journal*, 15(1), 19–34. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.8575>
- Masithoh, A. D. (2019). Teaching Islamic Education in Early Childhood by Instilling Values Islamic Aqidah. *GOLDEN AGE JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 3(2), 16–25. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v3i2.5410>

- Nasution, F. (2023). The Modernization of Islamic Education in Indonesia: Muhammadiyah's Influence. *INCOILS Journal*, 1(1), 44. <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/44>
- Putri, H. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 13(2), 215. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1634>
- Rahman, N. A. (2024). The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Globalization. *International Journal of Islamic Studies*, 5(2), 707. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijis/article/view/707>
- Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5165>
- Rohmah, P. A., Rahim, A. M., Salam, R., Marthinu, E., Utami, D. D., & Sudrajat, S. (2024). Menyulam Karakter Anak Usia Dini Melalui Literasi Islamic Story. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5604>
- Zubairi, Z. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 342–353. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1354>